

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nematoda usus merupakan parasit cacing pada manusia. Sebagian besar nematoda yang menyebabkan masalah kesehatan di Indonesia. Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah disebut “*Soil transmitted helminths*”. Nematoda usus yang penting bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Strongyloides stercoralis*, *Trichuris trichiura*, dan beberapa spesies *Trichostrongylus*.¹

Dua puluh lima persen populasi penduduk dunia diperkirakan terinfeksi oleh *Ascaris lumbricoides*. Penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan nilai prevalensi cacingan pada semua umur berkisar 40-60% sedangkan pada umur anak sekolah 40-80%. Prevalensi cacingan dari hasil survey di 10 propinsi (Lampung, Bali, Kalbar, NTB, Sulsel, Jateng, Jatim, Sumbar, Bengkulu dan Sumut) tahun 2002-2003 dengan sasaran anak sekolah dasar sangat bervariasi antara 4,8% sampai 83% dengan prevalensi tertinggi di propinsi Nusa Tenggara Barat.²

Askariasis adalah infeksi cacing yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*.⁷ Infeksi dengan cacing *Ascaris lumbricoides* tersebar luas diseluruh dunia terutama di negara-negara dengan sanitasi buruk, di daerah tropis maupun subtropis terutama yang beriklim panas, dan pada daerah yang menggunakan *faeces* sebagai pupuk.^{3,4}

Berbagai obat cacing yang merupakan antihelminik sintesis maupun obat tradisional masih dijual bebas diberbagai apotik dan toko obat⁵. Penggunaan obat tradisional lebih digemari dan disukai masyarakat, karena penggunaannya relatif lebih aman, murah, mudah didapat dan memiliki efek samping yang minimal. Usaha pengembangan obat alternatif untuk

pengobatan *ascariasis*, seperti penggunaan daun pepaya (*Carica papaya*), dipilih karena murah dan mudah penggunaannya pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.⁶

Daun *C.papaya* berkhasiat untuk mengobati cacing keremi, demam, malaria, biri-biri, disentri amuba, ASI tidak lancar, menghilangkan sakit kaki gajah (*Elephantiasis*), kejengkolan, perut mulas, tidak nafsu makan, kanker, masuk angin. Penyajian daun *C. papaya* biasanya dilakukan dengan merebus sebanyak 15-30 lembar kemudian diminum airnya. Daun *C. papaya* mengandung *saponin* dan *flavonoida* yang berfungsi sebagai antihelmintik.⁷

Masih tingginya prevalensi cacingan di Indonesia dan makin digemarinya penggunaan obat tradisional maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui daya bunuh pemberian ekstrak daun pepaya *C. papaya* dalam berbagai konsentrasi terhadap kematian cacing *Ascaris lumbricoides*. Namun sulitnya mendapatkan cacing *Ascaris lumbricoides* dalam keadaan hidup dari penderita askariasis dalam jumlah besar, maka peneliti menggunakan cacing (*A. galli*) hidup di usus halus ayam sehingga mudah mendapatkannya.⁸

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah ekstrak daun *C.papaya* berpengaruh terhadap waktu kematian *A. galli* secara *in vitro* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh ekstrak daun *C .papaya* terhadap daya bunuh cacing *A .galli* secara *in vitro*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui konsentrasi minimal ekstrak daun *C .papaya* yang dapat mempengaruhi waktu kematian cacing *A.galli* secara *in vitro*.

- b. Mengidentifikasi waktu tercepat dari kematian cacing *A.galli* secara in vitro.
- c. Menganalisis pengaruh perbedaan konsentrasi ekstrak daun pepaya terhadap waktu kematian cacing *A.galli* secara in vitro.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- 1. Teoritis
 - a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kedokteran tentang keberadaan obat-obat tradisional.
 - b. Bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
- 2. Praktik
 - a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan kegunaan daun *C. papaya* sebagai tanaman obat

